

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Setiap negara berupaya untuk dapat menggapai kesejahteraan, akan tetapi pada realitanya tidak semua negara dapat menggapainya, maka terdapat dua jenis negara berdasarkan tingkatannya, yaitu negara maju dan negara berkembang. Masalah serius yang dihadapi negara berkembang adalah kemiskinan. Masyarakat yang dikategorikan sebagai masyarakat miskin ialah masyarakat yang berada dalam *circle* ketidak-berdayaan, dalam artian masyarakat yang hidup dengan kondisi yang serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Tim Redaksi KBBI 2008).

Ukuran kemiskinan dapat dilihat dengan membedakan antara suatu kelompok masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Ukuran kemiskinan dapat dibandingkan dengan jumlah total kelompok dan dapat dijelaskan dengan menggunakan Kurva Lorenz dan *Gini Ratio* untuk menentukan ukuran kesenjangan. Strategi anti-kemiskinan yang diusulkan bank dunia telah berkembang selama beberapa dekade, dimulai dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, mengembangkan kesehatan dan pendidikan, melindungi dan memberdayakan kaum miskin (Yulianto 2022).

Pemerintah mengambil langkah untuk mengatasi kemiskinan hingga nol persen salah satunya dengan langkah reformasi birokrasi (RB) yang berfokus pada masalah kemiskinan. Selama ini pemerintah Indonesia telah menggunakan pendekatan *pro-poor*, *pro-job*, dan *pro-growth* sebagai cara untuk mengatasi kemiskinan. Namun masih ada problem yang belum dapat diselesaikan (Humas Menpanrb 2022).

Permasalahan kemiskinan dan dampak yang ditimbulkannya bukan hanya menjadi pokok pembahasan dan penelitian dalam ilmu-ilmu sosial. Ilmu teologi dan ilmu agama juga berperan dalam pokok bahasan ini. Oleh karena itu, bagi para teolog, permasalahan kemiskinan menjadi bagian dari tanggungjawab moral, iman kepada masyarakat dan kepada tuhan yang memberikan kehidupan ini (Ngabalin 2017).

Melis mengungkapkan bahwa Islam telah memberikan perhatian khusus terhadap kemiskinan, karena dikhawatirkan dengan kemiskinan seseorang akan melakukan tindakan apapun, termasuk merugikan orang lain demi memenuhi kebutuhan dirinya (Melis 2019). Ada sebuah hadits yang mengatakan “*Kemiskinan akan membawa lebih dekat kepada kekafiran*”. Selain itu, Nurul Aeni mengungkapkan bahwa Islam memberikan solusi mengatasi kemiskinan dengan giat bekerja dan saling berbagi (Aeni 2021).

Islam bukan hanya mengajari cara mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Islam juga mengajari cara mengatur hubungan antar sesama manusia, guna menciptakan kesejahteraan sosial (Iswantir, Sesmiarni, dan Saparina 2019). Kesejahteraan dapat diartikan sebagai suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan diri sendiri sesuai dengan standar yang berlaku di lingkungannya, yaitu suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan primer seseorang sehingga berhasil mengamalkan amalan ibadah dan menjalankan perintahnya (Sodiq 2015).

Tidak jarang dikatakan bahwa tujuan Islam itu sederhana, yaitu membawa kebahagiaan bagi umat. Kesejahteraan dapat dicapai ketika orang mampu membedakan antara kebutuhannya dan tujuan yang ingin dicapainya melalui proses pemenuhan berbagai kebutuhan tersebut. Jadi, jika seseorang bingung dengan tujuan hidupnya, pada hakekatnya belum mencapai kebahagiaan yang mutlak, sekalipun berada di luar kesejahteraan finansial, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain (Najib dan Fata 2020).

Kemiskinan dan ketidakadilan masih terjerat dalam nasib masyarakat Islam. Isu kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi umat Islam modern. Selain kebodohan dan keterbelakangan, kemiskinan baik mental maupun fisik menjadi ciri umat Islam zaman ini. maka perlu dipertanyakan ajaran dalam kitab suci Islam (Al-Qur'an) mengenai masalah kemiskinan (Ali, Azhary, dan Daud 1989).

Pandangan Islam tentang kemiskinan terjalin erat ke dalam berbagai aspek dan sistem ajaran tata kehidupan Islam yang digariskan dalam Al-Qur'an dan Hadits, dan kisah hidup para Nabi dan Rasul, serta para sahabat dan penerusnya. Dalam beberapa literatur, gambaran tentang kemiskinan secara umum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pertimbangan “sistem ekonomi” dalam Islam,

yang meliputi harta, niaga, keadilan, kekayaan dan kemiskinan, serta penyebab dan cara mengatasinya. Islam dengan tegas menentang kemiskinan, mengekangnya, mengontrol faktor yang dapat menimbulkannya, melindungi aqidah dan akhlak, melindungi kehidupan keluarga, menjaga stabilitas dan perdamaian sosial, dan menciptakan kesejahteraan masyarakat (Rizal dan Mukaromah 2021).

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia masih sering dikaitkan dengan masalah kemiskinan dan pengangguran. Di tingkat internasional, Indonesia tertinggal jauh dari negara tetangganya. Sutrisno Iwantono menjelaskan kondisi ekonomi makro Indonesia masih menunjukkan hasil yang baik, sedangkan ketimpangan dan kemiskinan masih melanda sebagian besar penduduk Indonesia (Nailufarh 2010). Permasalahan ekonomi masyarakat Indonesia yang saat ini dianggap berada di luar tingkat kesejahteraan terdapat pada faktor-faktor penyebab ketimpangan sosial, ketimpangan dan pengangguran. Oleh karena itu, baik peran masyarakat maupun kebijakan pemerintah perlu adanya penyelesaian masalah dan bekerja sama dengan semua pemangku kepentingan untuk menumbuhkan ekonomi masyarakat (Darussalam dkk. 2019).

Maka dari itu, filantropi bisa menjadi salah satu cara untuk mengatasi kemiskinan. Imron mengungkapkan dalam tulisannya yaitu, menurut James O. Midgley, filantropi adalah salah satu dari tiga pendekatan untuk mempromosikan kesejahteraan. Ini termasuk pendekatan untuk pengentasan kemiskinan yaitu pendekatan *social service (social administration)*, *social work* dan *philantropy* (Tamin 2011). Filantropi juga merupakan salah satu unsur ajaran agama yang memperhatikan persoalan sekuler, khususnya kemiskinan. Secara fungsional, agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Agama merupakan tempat mencari makna hidup sehingga selalu berporos pada ajaran agama (Soelaeman 1998).

Filantropi Islam sendiri berfokus dalam pengentasan kemiskinan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu praktik daripada filantropi di Indonesia itu sendiri ialah zakat, infaq, sedekah dan wakaf (ZISWAF). Keempatnya ini memiliki peran yang sama dalam masyarakat yaitu sebagai upaya pengentasan kemiskinan (Rizal dan Mukaromah 2021).

Dalam bentuk upaya pengentasan kemiskinan yang layak adalah pengembangan dan pengelolaan dana yang diterima dari ZISWAF secara tepat, dengan fokus pada pengelolaan dana secara produktif. Namun demikian, ada juga pemberian dana yang bersifat konsumtif. Dana ZISWAF dapat digunakan untuk kegiatan jangka panjang jika dikelola dengan baik dan menguntungkan (investasi), sehingga dana tersebut tidak pernah habis atau bahkan mampu tumbuh. Dana ZISWAF yang bersifat konsumtif akan meningkatkan permintaan dan daya beli masyarakat, sedangkan dana yang lebih bersifat produktif dapat meningkatkan kegiatan investasi dan produktivitas usaha sehingga dapat meningkatkan penggunaan tenaga kerja penuh (mengurangi pengangguran) dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan rakyat dan kemiskinan menurun (Rizal dan Mukaromah 2021).

Menurut KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, korelasi antara pemerintah dengan kesejahteraan rakyat sangat diperlukan agar menciptakan kesejahteraan bagi rakyatnya. Oleh karena itu perlunya pembaharuan dalam sistem ekonomi yang fokusnya kepada pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil menengah (UKM). Kemiskinan menurut Gus Dur berlandaskan dengan kaidah fiqh yaitu "*tasyarruf al-imam 'ala al-ra'iyah manuutun bi al-maslahah*" (keputusan pemimpin rakyat harus berlandaskan dengan kepentingan rakyat yang dipimpinnya) (Muchafidzin, t.t.).

Sejak kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), keberpihakan sistem ekonomi lebih memprioritaskan kepada produser besar dan kepada eksportir. Berbeda dengan Gus Dur, beliau memfokuskan sistem ekonomi kepada pedagang-pedagang dalam negeri (Muchafidzin, t.t.).

Sedangkan menurut Gustavo Gutiérrez, kemiskinan bukan hanya persoalan material, melainkan masuk kepada persoalan spiritual juga. Menurutnya, kemiskinan material adalah suatu "*scandalous condition*", dimana mereka dieksploitasi, didiskriminasi dan dimarjinalisasi. kemiskinan tidak lahir dari perubahan sosial dan tidak lahir secara kebetulan seperti yang tercantun pada Alkitab "*Seperti orang-orang miskin selalu ada padaMu*". melainkan lahir atas dosa struktur sosial yang berlaku (Ngabalin 2017).

Dalam hal ini, penulis meneliti makna filantropi dari dua tokoh terkemuka. Yaitu KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Gustavo Gutiérrez karena kedua tokoh ini memiliki peran penting dalam ranah teologi sosial. Walaupun kedua tokoh ini berasal dari agama yang berbeda, tetapi keduanya memiliki kesamaan dalam memaknai konsep filantropi tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran yang telah diuraikan di dalam latar belakang masalah di atas, penulisan menemukan keunikan dari kedua pemikiran tersebut mengenai konsep filantropi dan dari kedua teologis ini memiliki kemiripan mengenai konsep keimanan seseorang dalam mengupayakan konsep filantropi ini. Maksud keimanan disini adalah manusia tidak hanya mengupayakan *hablu minallah* yang mana intuisinya hanya persoalan spiritualis individu saja, melainkan *hablu minannas* juga. Beribadah kepada Allah SWT. Bukan hanya melalui ibadah rohani saja, tetapi bisa melalui ibadah jasmani dengan membantu sesama umat manusia.

Satu permasalahan dimana manusia bisa saling mengulurkan tangannya memberikan bantuan ada pada permasalahan kemiskinan. Salah satu cara untuk membantunya dengan memberikan sebagian harta, tenaga, ataupun pikiran dengan ikhlas. Telah dijelaskan oleh kedua tokoh teolog Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Gustavo Gutiérrez mengenai konsep filantropi melalui perspektif teologi pembebasannya dalam upaya menghadapi permasalahan kemiskinan. Maka, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini dari penjelasan tersebut adalah:

- 1) Bagaimana konsep filantropi menurut pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Gustavo Gutiérrez?
- 2) Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Gustavo Gutiérrez mengenai konsep filantropi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin diraih dari penelitian ini adalah terkolektifnya fakta dan data secara sistematis, yang diharapkan bisa menjawab permasalahan-permasalahan sosial khususnya pada konsep filantropi ini. Sehingga tujuan dari penelitian ini diharapkan bisa menyelesaikan masalah yang melatar belakanginya. Maka tujuan yang dapat dijabarkan dari rumusan penelitian di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep filantropi dalam teologi pembebasan menurut pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Gustavo Gutiérrez.
- 2) Mengetahui persamaan dan perbedaan dari pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Gustavo Gutiérrez mengenai konsep filantropi dalam teologi pembebasan

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil komparatif ini diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas dan dapat memberikan hasil yang bermanfaat sehingga memiliki kegunaan praktis dan teoritis. Penelitian ini memiliki kelebihan yang mencakup dua aspek, yaitu:

- a. Manfaat Teoritis (*theoretical significance*)
  - Sebagai referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya, khususnya dalam konsep filantropi.
  - Harapan penulis dalam penelitian ini adalah dapat menambah wawasan keilmuan, baik secara teoritis maupun konseptual mengenai konsep filantropi khususnya di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin.
- b. Manfaat Praktis (*practical significance*)
  - Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu filsafat, artinya masih banyak sumber ajaran teologis yang dapat dijadikan sebagai alternatif pemecahan masalah kehidupan, khususnya untuk memahami konsep filantropi. Serta sebagai acuan bagi manusia agar menumbuhkan rasa kepedulian

terhadap sesama manusia dan juga sebagai bahan ajar untuk masing-masing individu agar menjadi pribadi yang lebih peduli terhadap orang lain.

### **E. Kerangka Berfikir**

KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Gustavo Gutiérrez adalah dua tokoh besar yang bergelut dalam pemikiran teologi pembebasan khususnya pada isu kemiskinan. Keduanya memiliki latar belakang yang berbeda dan agama yang berbeda. Namun pemikiran mereka memiliki corak yang sama dalam beberapa kasus.

Gus Dur yang sedari kecil hidup di lingkungan Pesantren menjadikannya memiliki pengetahuan Islam yang luas. Gus Dur adalah salah satu tokoh besar pemikir dari Indonesia yang memiliki corak pemikiran yang unik. Gus Dur mengajarkan bahwa agama dan sosial saling berkaitan. Menurut Greg Barton, pemikiran Gus Dur kerap memunculkan gagasan pluralisme agama, demokrasi, kemanusiaan dan kebebasan, kecenderungan zaman modern memaksa para pemikir untuk membahas persoalan tersebut. Namun pada kenyataannya, pluralisme bukanlah hasil dari zaman modern karena sejak zaman Nabi, kebebasan terutama dalam memilih agama telah diberikan tanpa tidak terikat sebagaimana dalam Q.S Al-kafirun ayat 6 (Rohimat dkk. 2019).

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*“bagimu agamamu, bagiku agamaku.”* (Q. S. Al-Kafirun(109) : 6)

Gus Dur dikenal karena perjuangannya dalam memperjuangkan hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan perdamaian antar agama di Indonesia. Selama masa kepresidenannya, beliau berusaha mengatasi ketidakadilan sosial, memperjuangkan hak-hak perempuan, serta mempromosikan dialog antar agama.

Gustavo Gutiérrez adalah seorang teolog Katolik asal Peru yang dikenal sebagai salah satu pendiri Teologi Pembebasan, sebuah gerakan teologis yang menggabungkan iman Kristen dengan perjuangan melawan kemiskinan dan



ketidakadilan sosial. Gutiérrez menekankan pentingnya memperhatikan kehidupan masyarakat miskin dan berperan aktif dalam memerangi ketidakadilan struktural.

Gustavo Gutiérrez mengungkapkan bahwa teologi pembebasan adalah teologi khas Amerika Latin sebagai gerakan keagamaan radikal yang dialami oleh kelompok gerejawi dalam menanggapi situasi kemiskinan dan pemiskinan, dan meminta pembebasan dari situasi tersebut. Dan dia juga menjadikan teologi pembebasan sebagai pembelaan dan penyelamatan umat manusia dari ketidakadilan ekonomi, sosial dan politik.

Kemiskinan di Amerika Latin menurut Gustavo Gutiérrez adalah kemiskinan struktural, dimana kepemilikan pribadi lebih dominan dan dimaksudkan untuk menguntungkan kelompok tertentu. Di balik ini, ada pengorbanan beberapa orang, namun pengorbanan tersebut tidak membuat hidup mereka kaya. Oleh karena itu, untuk mengatasi kemiskinan ini, Gustavo Gutiérrez akan menempuh berbagai cara seperti mendorong Gereja untuk berperan langsung, mengembangkan hubungan dengan negara lain, meski dengan cara apapun. Langkah ini belum sepenuhnya menghilangkan kemiskinan.

Dilihat dari uraian di atas, penulis dapat membuat pemetaan pemikiran keduanya. Yang mana pemetaan pemikirannya adalah sebagai berikut:



## F. Penelitian Terdahulu

Sebagai dua tokoh yang menjadi inspirasional dalam bidangnya, sudah pasti tidak sedikit yang mengkaji tentang pemikiran dua tokoh besar ini yaitu KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Gustavo Gutiérrez mengenai konsep filantropi dalam perspektif teologi pembebasan. Maka dalam bagian ini akan dijelaskan beberapa kajian yang membahas tentang dua tokoh ini. Hal ini dilakukan demi



melihat kebaruan dan keotentikan kajian tentang pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Gustavo Gutiérrez mengenai konsep filantropi dalam perspektif teologi pembebasan pada penelitian kali ini.

Berikut ini beberapa skripsi, jurnal dan artikel yang masih terbilang relevan Sebagai dua tokoh yang menjadi inspirasional dalam bidangnya, sudah pasti tidak sedikit yang mengkaji tentang pemikiran dua tokoh besar ini yaitu KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Gustavo Gutiérrez mengenai konsep filantropi dalam perspektif teologi pembebasan. Maka dalam bagian ini akan dijelaskan beberapa kajian yang membahas tentang dua tokoh ini. Hal ini dilakukan demi melihat kebaruan dan keotentikan kajian tentang pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Gustavo Gutiérrez mengenai konsep filantropi dalam perspektif teologi pembebasan pada penelitian kali ini.

Berikut ini beberapa skripsi, jurnal dan artikel yang masih terbilang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, diantara:

- a. Skripsi yang disusun oleh Afiyan Listi Wildan (2020) yang berjudul “*Teologi Pembebasan dalam Persoalan Kemiskinan (Studi Komparatif Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Gustavo Gutiérrez)*”. Dalam penelitian ini, penulis meninjau isu kemiskinan menggunakan teologi pembebasan menurut pemikiran Ashgar Ali Engineer dan Gustavo Gutiérrez. Penelitian yang menggunakan metode studi komparatif ini memberikan beberapa hasil yang dibagi kedalam bagian-bagiannya yaitu kemiskinan dan penyebab kemiskinan, lalu persamaan dan perbedaannya. Dalam penelitian ini, Ashgar Ali E. berpendapat bahwa kemiskinan sama dengan kekafiran dan kita sebagai muslim wajib memeranginya. Lalu Gustavo Gutiérrez mengemukakan pendapat bahwa kemiskinan ada karena terbentuk oleh golongan kaya yang mengorbankan kesejahteraan masyarakat bawah. Gutiérrez juga berpendapat bahwa Gereja harus turun langsung dalam memerangi kemiskinan. Ia juga menggunakan teologi pembebasan sebagai stimulus bagi Gereja agar ikut berperan memerangi kemiskinan. Persamaan dari pemikiran dua teolog ini adalah keduanya sama-sama bergerak untuk

memerangi kemiskinan. Dan perbedaan yang terlihat dari keduanya hanya dalam landasan yang digunakan oleh keduanya. Ashgar Ali E. (Islam) menggunakan Al-Qur'an dan Gutiérrez (Kristen) menggunakan tafsiran Kitab Suci dan teori ketergantungan (*Dependency Theory*) (Wildan 2020).

- b. Skripsi yang disusun oleh Teguh Saputra (2022) yang berjudul "*Konsep Sedekah dalam Al-Qur'an sebagai Penguat Filantropi Islam: Kajian Tafsir Mawdu'iy*". Variabel dari penelitian ini adalah konsep sedekah dalam kajian Tafsir Mawdu'iy. Dalam penelitiannya, penulis menjabarkan tiga unsur penting dalam sedekah yaitu sebelum sedekah (konsultasi kepada Nabi Muhammad SAW.), ketika sedekah (etika bersedekah) dan sesudah sedekah (keutamaan bersedekah dan dampak buruk dari menunda bersedekah). Penulis menemukan keselarasan antara filantropi dan sedekah dimana keduanya bertuju pada keadilan sosial dan kesejahteraan sosial. "*Dan berilah dari apa yang telah Kami sediakan untukmu sebelum kematian datang kepadamu, dan kamu berseru, "Ya Tuhanku! Kalau saja Engkau menundaku untuk sementara waktu, aku akan bersedekah dan menjadi salah satu orang benar."* (Q. S. Al-Munafiqun: 10). Ayat ini menjadi keselarasan antara filantropi dan sedekah yang diselesaikan menggunakan teori altruisme (Saputra 2022).
- c. Skripsi yang disusun oleh Roby Derajat (2022) yang berjudul "*Upaya Pengentasan Kemiskinan dalam Filantropi Perspektif Jemaat Ahmadiyah Bandung*". Filantropi dalam penelitian ini diambil dari perspektif jemaah Ahmadiyah. Ahmadiyah menggunakan konsep kemanusiaan dalam dalam pergerakannya dan memiliki aktifis relawan yang bernama *Humanity First* Indonesia. Fokus gerakan ini pada permasalahan kemiskinan dan sosial. Dalam melakukan gerakannya, mereka menggunakan program-program dan kegiatan-kegiatan yang telah dirancang seperti: *Disaster Relief* dan program jangka panjang seperti: *Global Health, Knowledge of Life, Orphan Care, Gift of Sight, Food Security*, dan *Water of Life* (Derajat 2022).

- d. Skripsi yang disusun oleh Wahyudi (2016) yang berjudul “*Teologi Pembebasan Abdurrahman Wahid*”. Dalam penelitian ini, penulis menghasilkan beberapa poin mengenai topik teologi pembebasan perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Hal yang mempengaruhi pemikiran Gus Dur diantaranya kultur keluarga, tradisi pesantren, dan keluasan wawasan. Dengan pemikirannya yang sangat luas lagi mendalam atas tiga bidang keutamaan keIslaman (tauhid, fiqh, & akhlak), Gus Dur mendeskripsikan Islam kedalam tiga bingkai pemikiran (universalitas ajaran Islam, pribumisasi Islam, & kosmopolitansme peradaban Islam). Islam menurut Gus Dur adalah kebebasan dan kemajuan. Islam juga memiliki watak yang inklusif sebagai pembebas yang visioner dan radikal. Agama Islam hadir sebagai agen perubahan dan pembebasan, tidak tertinggal zaman dan peradaban. Salah satu yang mendasari Gus Dur sebagai pemikir yang pluralism adalah budaya dari teologi pembebasan khas amerika latin. Namun kebebasan yang diberikan Gus Dur berlandaskan moralitas sesuai dengan prinsip *ahlus sunnah wal jama'ah*. Pemikiran Gus Dur bukan hanya teori melainkan praksis yang nyata memberikan dampak bagi yang mengaplikasikannya (Wahyudi 2016).
- e. Jurnal yang ditulis oleh Rian Rohimat dan Abdul Hakim yang berjudul “*Teologi Pembebasan dan Demokrasi Menurut Gus Dur*”. Pokok pembahasan dari penelitian ini adalah kaitan antara teologi pembebasan menurut KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dengan demokrasi. Demokrasi yang dibawa Gus Dur adalah demokrasi yang berfokus kepada kesejahteraan rakyat. Teologi pembebasan Gus Dur lebih kepada pembelaan terhadap orang-orang yang tertindas. Kaitan antara keduanya menghasilkan konsep kebebasan sebagai alat menuju perubahan hidup. Teologi Gus Dur berupaya untuk menegakkan prinsip tauhid yaitu tiada Tuhan selain Allah. Pengimplikasiannya dengan cara melakukan perlawanan kepada orang yang semena-mena menindas orang lain. Beliau tidak setuju kepada orang-orang yang mengklaim

kebenaran dari dirinya melainkan kebenaran hanya milik Allah SWT. Gagasan Gus Dur berkaitan dengan Hasan Hanafi yang merumuskan kiri Islam. Kritik terhadap para teolog yang mengabaikan isu sosial menurutnya adalah tidak tepat. Gus Dur dan Hasan Hanafi sepakat bahwa pentingnya demokrasi sebagai tanggungjawab sosial untuk menaungi masyarakat tertindas. Selain daripada itu, Gus Dur mendirikan Wahid Insitute yang berjalan pada aktifitas dialog antar agama, perdamaian agama dan pluralism. Lembaga ini berupaya menyadarkan masyarakat akan kajian yang transformatif (Rohimat dkk. 2019).

- f. Artikel yang ditulis oleh Marthinus Ngabalin yang berjudul "*Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutiérrez dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan*". Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan kaitan antara teologi pembebasan menurut Gustavo Gutiérrez dengan isu kemiskinan yang ada di amerika latin. Konsep teologi yang disajikan oleh Gutiérrez tetap relevan ketika di dalamnya masih terdapat kemiskinan. Gutiérrez memberikan gambaran dasar teologi pada realita yang ada di sekitarnya yaitu kemiskinan. Ia mendefinisikan teologi sebagai "*critical reflection on praxis in the light of God's word.*" Ada tiga aspek yang diberikan Gutiérrez mengenai teologi pembebasan yaitu, 1. Pembebasan dari belenggu penindasan ekonomi, sosial dan politik atau aliensi kultural serta kemiskinan dan ketidakadilan, 2. Pembebasan dari kekerasan yang membelenggu, 3. Pembebasan dari dosa yang memungkinkan manusia masuk dalam persekutuan dengan Tuhan dan semua manusia. Ketiga aspek itu adalah refleksi kritis atas iman. Iman yang dihayati dalam konteks sejarah Amerika Latin. Gutiérrez berpendapat bahwa Gereja harus turut andil dalam mengatasi kemiskinan bukan hanya soal materi melainkan spiritualnya juga (Ngabalin 2017).
- g. Artikel yang ditulis oleh Mateus Mali yang berjudul "*Gutiérrez dan Teologi Pembebasan*". Dalam penelitian ini, penulis menghasilkan

tinjauan teologi pembebasan menurut Gustavo Guterrez. Tidak jauh berbeda dari penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini fokus dari teologi pembebasan itu adalah isu kemiskinan. Menurut Guti  rrez, teologi adalah sesuatu yang dinamis dan bersifat praksis karena ia harus dapat memberikan aplikasi praksis tentang kebenaran injil agar dapat memberikan perubahan kepada orang. Motto Guti  rrez pada teologi pembebasan adalah “*preferential option for the poor*”. Yang mana dari motto itu ia ingin mengupayakan Gereja untuk bergerak melawan kemiskinan. Kemiskinan menurut Guti  rrez adalah keadaan dimana seseorang diperlakukan dengan tidak manusiawi karena tidak sanggup melawan kekuasaan yang menindas. Teologi pembebasan memberikan dampak kepada orang kristen untuk menjadikan hidup dan mati Yesus pada perjuangan sosial namun gagal mendudukan Yesus pada realita Ilahi-Nya. Kelemahan dari teologi pembebasan ini ada pada aplikasi prinsip-prinsip hermeneutik yang agak sesat dan ada juga pada pijakan masyarakat kristen yang historis (Mali 2016).

Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan, penyusun belum menemukan kajian yang mengkaji tentang filantropi yang mengkomparasikan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Gustavo Guti  rrez. Hal ini dapat dimengerti karena kedua tokoh ini bukan dari negara yang sama dan berasal dari latar belakang yang berbeda.

Dengan demikian, penyusunan skripsi ini sangat penting untuk dijadikan kajian Islam. Apalagi untuk situasi ekonomi zaman ini, diharapkan bisa menjadi alternatif dalam mengatasi kemiskinan. Fokus dalam penyusunan skripsi ini adalah mengkomparasikan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Gustavo Gutierrez dalam konsep filantropi.